

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai macam keinginan dan kebutuhan masa mendatang menuntut setiap orang untuk mulai memikirkan dan mempersiapkan anggaran keuangan yang digunakan sebagai antisipasi kejadian-kejadian yang direncanakan maupun tidak direncanakan sedini mungkin. Dana yang telah disiapkan dapat disimpan ataupun diinvestasikan kedalam berbagai macam instrumen keuangan. Menurut Rahmayani (2020), salah satu sarana investasi yang menjanjikan peluang keuntungan yang relatif besar adalah melalui pasar modal. Pasar modal merupakan tempat kegiatan bagi pengusaha untuk mencari dana dalam membiayai usahanya agar dapat berkembang lebih besar, sedangkan bagi para investor untuk menginvestasikan dananya dalam jangka panjang.

Berinvestasi di pasar modal menjadi alternatif bagi perusahaan dalam memperoleh dana dari kegiatan investasi, dimana kegiatan tersebut menghubungkan permintaan dan penawaran. Setiap dana yang diinvestasikan, para investor tentunya akan menghadapi dua unsur yaitu *return* dan resiko. Kedua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain serta mempunyai timbal balik yang sebanding. Dimana semakin tinggi *return* yang diharapkan oleh investor dari modal yang ditanamkan, semakin tinggi pula tingkat resiko yang akan diperoleh (Laraswati *et al*, 2018).

Tujuan investor berinvestasi beraneka ragam mulai dari untuk memperoleh keuntungan, memenuhi kebutuhan hidup maupun memperoleh *return* dari investasi itu sendiri. Investor pasti memperhitungkan tingkat keuntungan yang diharapkan dan risiko yang dihadapi atas investasi di pasar modal. Terdapat hubungan positif antara risiko (*risk*) dan tingkat keuntungan (*return*). Semakin tinggi risiko (*risk*) akan semakin tinggi tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan (Ranti dan Damayanti, 2020).

Risiko investasi di pasar modal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) dan risiko sistematis (*systematic risk*). Risiko tidak sistematis sering diabaikan karena sifatnya dapat dihilangkan dengan cara diversifikasi misalnya kerusakan mesin perusahaan, aksi pemogokan pegawai, dan lain-lain. Risiko sistematis berasal dari luar perusahaan sehingga investor tidak mampu menghilangkannya dengan diversifikasi sekuritas maupun portofolio misalnya terjadi inflasi, krisis moneter, tingkat suku bunga (Jogiyanto, 2017:356).

Berdasarkan PSAK No. 01 tahun 2015, laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi. Oleh karena itu, keandalan laporan keuangan menjadi sangat penting karena menyangkut kepada proses pengambilan keputusan. Untuk itu, penyajian laporan keuangan haruslah mengikuti standar yang berlaku agar tercipta konsistensi, relevansi, dan keseragaman agar dapat diperbandingkan dengan laporan perusahaan lain.

Berdasarkan PSAK No. 01 tahun 2015, adanya kejadian bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan tidak sepenuhnya berdasarkan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku, tetapi laporan keuangan pada perusahaan hanya mengacu pada sistem dan prosedur perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya jika laporan keuangan yang disusun tidak berdasarkan standar dan prinsip yang berlaku maka akan dipertanyakan tingkat keandalan dan relevansinya serta akan menyesatkan penggunaannya. Ada beberapa faktor yang harus dipahami sebelumnya untuk menunjang laporan-laporan keuangan yang masuk maupun yang keluar dalam suatu perusahaan. Faktor-faktor yang ada akan menjadi acuan dalam laporan keuangan akuntansi adalah: neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Untuk itu dalam proses akuntansi diperlukan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berisi tentang proses pencatatan dan penjurnalan atau pedoman yang mengatur untuk setiap transaksi yang kemungkinan terjadi dalam proses bisnis sehingga para pemakai

dalam menginterpretasi laporan keuangan akan sama dan meminimalkan adanya penyelewengan yang terjadi.

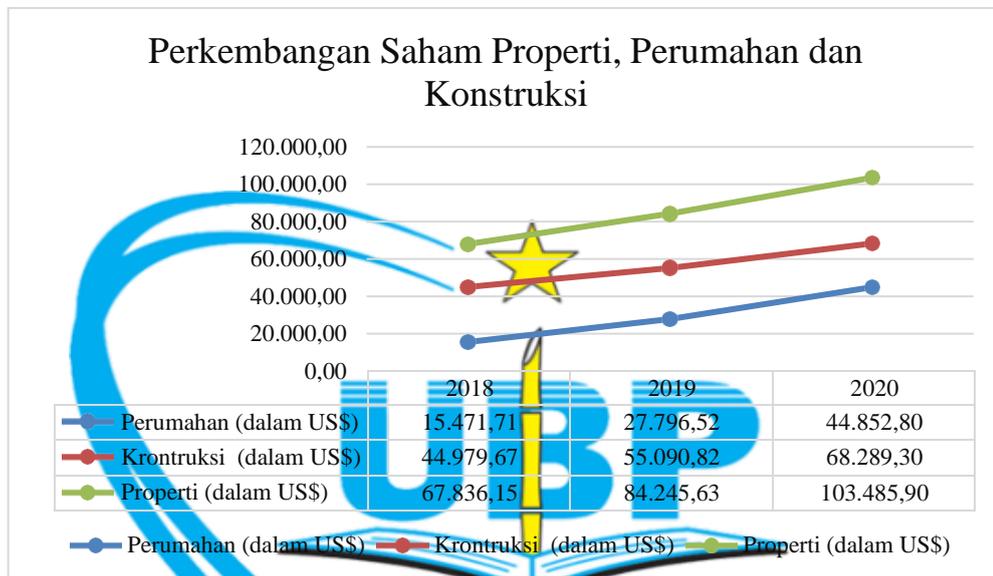
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan suatu petunjuk dari prosedur akuntansi yang berisi perlakuan, pencatatan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Sebagai suatu pedoman, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) bukan suatu kemutlakan bagi setiap perusahaan dalam membuat laporan keuangan. Namun paling tidak dapat memastikan bahwa penempatan unsur-unsur atau elemen data ekonomi harus ditempatkan pada posisi yang tepat agar semua data ekonomi tersaji dengan baik, sehingga dapat memudahkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menginterpretasikan dan mengevaluasi suatu laporan keuangan guna mengambil keputusan ekonomi yang baik bagi tiap-tiap pihak. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai wadah profesi akuntan di Indonesia telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 tahun 2015 yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan secara menyeluruh. Tentunya dengan adanya PSAK No. 01 tahun 2015 ini dapat digunakan sebagai penerapan prinsip-prinsip dalam penyusunan laporan keuangan serta menyeragamkan penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga dapat lebih mudah dipahami, relevan, andal dan memiliki daya banding yang tinggi. Laporan keuangan yang disajikan menurut PSAK No.01 terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan informasi komparatif.

Pasar modal pada saham properti terus diminati meskipun secara langsung sub sektor ini berhubungan dengan kondisi ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan kenaikan kurs mata uang. Berdasarkan Survei Harga Properti Residensial (SHPR) Bank Indonesia, harga properti residensial mengalami perlambatan pertumbuhan sepanjang kuartal I/2021 meski tetap positif yaitu sebesar 1,35 persen *year-on-year* (yoy). Sektor properti mulai menggeliat dan kini dapat kembali menjadi pilihan investasi di tengah pandemi Covid-19 (katadata.co.id).

Terdapat banyak pilihan sektor untuk dijadikan investor pilihan dalam menanamkan modalnya di pasar saham. Salah satu sektor yang dapat dijadikan pilihan adalah sektor properti, perumahan dan konstruksi bangunan. Hal ini karena

pembangunan yang terus tumbuh di Indonesia dari waktu ke waktu akan membuat usaha di sektor ini semakin berkembang dan mendatangkan laba sehingga dapat memberikan *return* kepada pemegang saham berupa dividen dari perusahaan terkait. Pernyataan tersebut tercermin pada gambar 1.1 berikut:

Gambar 0.1
Perkembangan Saham Properti, Perumahan dan Konstruksi



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2021

Berdasarkan gambar 1.1 perusahaan subsektor properti, perumahan dan konstruksi bangunan menjadi sektor yang terus meningkat volume perdagangan pada tahun 2018-2020 di Badan Pusat Statistik. Sebuah artikel di tribunnews.com menjelaskan pertumbuhan properti 2021 diprediksi mencapai 20 persen didukung berbagai kebijakan insentif dari pemerintah. Pembiayaan perumahan juga diprediksi ikut naik sejalan dengan terdongkraknya sektor tersebut. Pemerintah kembali memberikan insentif berupa penghapusan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) setelah sebelumnya merelaksasi *Loan to Value* (LTV) ke level 100% atau *down payment* (DP) 0%.

Pemerintah bahkan memberikan insentif penghapusan PPN tersebut hingga 100% bagi pembelian rumah serta apartemen siap huni. Dengan demikian, pembelian rumah tapak atau rumah susun/apartemen baru yang nilainya di bawah Rp2 miliar akan dibebaskan PPN dan pengurangan PPN untuk rumah Rp 2 miliar

hingga 5 miliar sebesar 50%. *Indonesia Property Watch* (IPW) menyambut baik kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut. Menurut CEO IPW Ali Trangganda, insentif kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah ini merupakan langkah yang tepat untuk mendongkrak sektor properti di tengah pandemi Covid-19 saat ini. Bahkan, ia memprediksi, pertumbuhan properti 2021 akan mencapai 20% dibandingkan tahun lalu (tribunnews.com). Relaksasi tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 21/PMK/010/2021 tentang penghapusan PPN untuk rumah dengan harga dibawah Rp2 miliar dan PPN 50% untuk rumah Rp2 miliar hingga Rp5 miliar berdampak cukup signifikan bagi bisnis properti.

Adanya fenomena bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan harus sepenuhnya berdasarkan standar dan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangannya. Jika laporan keuangan yang disusun tidak berdasarkan standar dan prinsip yang berlaku maka akan dipertanyakan tingkat keandalan dan relevansinya serta akan menyesatkan bagi para pengguna. Oleh karena itu, pengambilan sampel data penelitian ini akan mengambil dari website resmi yaitu Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan risiko kedua yaitu risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi perusahaan secara keseluruhan. Risiko sistematis juga disebut dengan beta, karena beta merupakan pengukur dari risiko sistematis. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Untuk mengukur risiko digunakan koefisien Beta (β) (Jogiyanto, 2017:464).

Dalam perhitungan risiko saham, risiko sistematis dinyatakan dengan Beta (β). Beta merupakan ukuran sensitif saham terhadap pergerakan dan perubahan yang terjadi di pasar. Beta dihitung dengan meregresikan secara sederhana *return* saham perusahaan perbulan dengan *return* saham Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Semakin besar nilai Beta, maka akan semakin besar risiko sistematis mempengaruhi saham tersebut dan sebaliknya semakin kecil Beta, semakin kecil risiko sistematis dapat mempengaruhinya. Perlu kita ketahui bahwa daya tahan

setiap saham terhadap pergerakan pasar berbeda-beda. Dengan adanya ukuran risiko ini investor dengan mengetahui seberapa besar daya tahan saham tersebut pada kondisi pasar yang tidak menentu (Tandelilin, 2017:114).

Beta saham adalah ukuran yang menggambarkan persentase perubahan imbal hasil saham tertentu dibanding perubahan pada indeks pasar dimana saham itu diperdagangkan. Beta adalah pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Semakin besar beta berarti semakin besar pula tingkat risiko suatu sektor. Pada dunia investasi dan *trading* saham di bursa, istilah beta saham mengacu pada sebuah indikator yang menunjukkan level risiko saham terhadap tingkat risiko pasar (Jogiyanto, 2017:465).

Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihindari, dan akan mempengaruhi semua perusahaan, namun dampak yang akan dirasakan oleh setiap perusahaan akan berbeda-beda. Oleh karena itu sebelum melakukan investasi, investor harus cermat dalam menganalisis risiko dari masing-masing perusahaan terhadap risiko pasar. Faktor fundamental menggambarkan kondisi perusahaan sehingga sangat penting bagi investor untuk mengetahuinya sebelum membuat keputusan dalam berinvestasi. Faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Asset Growth* (AG), dan *Earning Per Share* (EPS).

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga harga pasar saham perusahaan yang terkait mengalami peningkatan. Dengan demikian harapan investor untuk memperoleh laba yang lebih besar. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi (Laraswati *et al*, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh *Return on Asset* (ROA) perusahaan terhadap risiko sistematis (Beta Saham) perusahaan menunjukkan hasil yang tidak sama. Penelitian oleh Ranti dan Damayanti (2020), serta Yahya dan Jannah (2019) menyimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif

signifikan terhadap Beta Saham. Penelitian oleh Sarumaha (2017) juga menunjukkan hasil bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Beta Saham. Penelitian Sudarto (2018) menunjukkan hasil bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap Beta Saham. Sedangkan penelitian Laraswati, *et al* (2018), serta Afif (2018) menyimpulkan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham. Penelitian Santoso (2017) menunjukkan hasil variabel *Return on Asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Beta saham.

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu indikator profitabilitas. Menurut Brigham & Houston (2012:134) ROE adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa dalam mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atas modalnya sendiri serta mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para investor. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola risiko yang dihadapi dengan baik.

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh *Return on Equity* (ROE) perusahaan terhadap risiko sistematis (Beta Saham) perusahaan menunjukkan hasil yang tidak sama. Penelitian yang dilakukan Yahya dan Jannah (2019) dan Lestari (2017) menunjukkan hasil bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap Beta Saham. Penelitian oleh Sarumaha (2017) dan Kusuma (2016) juga menunjukkan hasil bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap Beta Saham. Penelitian Indrianna (2017) menunjukkan hasil bahwa berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Laraswati, *et al* (2018) yang menyimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Beta Saham.

Asset Growth (AG) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perubahan tahunan dari total aktiva atau tingkat pertumbuhan aktiva dari satu periode ke periode berikutnya. Adanya pertumbuhan aktiva yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang melakukan pengembangan terhadap

usahanya. Adanya ketidakpastian akan keuntungan yang akan diperoleh dari pengembangan usaha yang dilakukan, tentunya akan menimbulkan risiko bagi investor (Lestari, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh *Asset Growth* perusahaan terhadap risiko sistematis (Beta Saham) perusahaan menunjukkan hasil yang tidak sama. Penelitian Ranti dan Damayanti (2020), Yahya dan Jannah (2019) dan Lutfiano (2016) menyimpulkan bahwa *Asset Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap Beta Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahmayani (2020), serta Yuniar dan Mutmainah (2019) menyimpulkan bahwa *Asset Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham. Penelitian Laraswati, *et al* (2018) dan Lestari (2017) juga menunjukkan hasil *Asset Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham.

Earnings per Share (EPS) sebagai salah satu rasio *market valuation* yang menjadi dasar tujuan perusahaan dan juga sebagai pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan. EPS menunjukkan besarnya laba yang diperoleh investor dalam penanaman modalnya di suatu perusahaan *go public*. Semakin besar nilai EPS menunjukkan perusahaan mampu memberikan laba yang lebih tinggi bagi investor. Hal ini tentu akan memperkecil risiko yang ditanggung oleh investor (Yahya dan Jannah, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh *Earnings per Share* (EPS) perusahaan terhadap risiko sistematis (Beta Saham) perusahaan menunjukkan hasil yang tidak sama. Penelitian mengenai pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap Beta Saham dilakukan oleh Yahya dan Jannah (2019) menunjukkan hasil bahwa variabel EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Beta Saham. Namun berbanding terbalik dengan penelitian oleh Lestari (2017) dan Murika (2021) yang menyatakan bahwa *Earning per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Beta Saham. Penelitian Misnawati (2019) dan Sitompul (2017) juga menunjukkan hasil *Earning per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Beta Saham. Penelitian Santoso (2017) menunjukkan bahwa variabel *Earning per Share* berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Beta Saham.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu maka terdapat kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini mereplikasi penelitian (Yahya dan Jannah, 2019) dengan judul Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Risiko Sistematis pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan variabel *dependennya Return on Asset, Return on Equity, Asset Growth* dan *Earning per Share*, sedangkan variabel *independennya* yang diproksikan kedalam Beta Saham. Dengan hasil variabel *Return on Asset, Return on Equity, Asset Growth* dan *Earning per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham. Secara simultan pun semua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah menambahkan data sampel perusahaan. Dari penelitian sebelumnya hanya menggunakan sampel 10 perusahaan. Sehingga sampel yang ditambahkan sebanyak 30 perusahaan menjadi 40 perusahaan agar penelitian yang dilakukan benar-benar mendapatkan data sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan hasil yang berbeda diantara penelitian terdahulu. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pengaruh faktor fundamental terkait dengan dampaknya terhadap beta saham dengan melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Faktor Fundamental (*Return On Asset, Return On Equity, Asset Growth Dan Earning Per Share*) Terhadap Risiko Sistematis (Beta Saham)”** pada perusahaan sub sektor properti, perumahan dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Setiap investor perlu menganalisis risiko saham dalam berinvestasi.
2. Perkembangan saham yang terus meningkat pada tahun 2018-2020 di Badan Pusat Statistik.

3. Investor yang tidak mengetahui seberapa besar daya tahan saham pada kondisi pasar yang tidak menentu.
4. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dapat menimbulkan risiko tinggi.
5. Menentukan adanya risiko rendah pada perusahaan yang mendapatkan laba atas modalnya sendiri.
6. Adanya ketidakpastian akan keuntungan dari pengembangan usaha tentunya menimbulkan risiko.
7. Adanya keraguan pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan untuk menghindari perluasan pembahasan dalam penelitian ini, maka pada penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang fundamental yaitu Return on Asset, Return on Equity, Asset Growth dan Earning per Share terhadap Risiko Sistematis Saham yang diproksikan dengan Beta Saham pada perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return on Asset* berpengaruh terhadap Beta Saham pada Perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
2. Bagaimana *Return on Equity* berpengaruh terhadap Beta Saham pada Perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
3. Bagaimana *Asset Growth* berpengaruh terhadap Beta Saham pada Perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

4. Bagaimana *Earning per Share* berpengaruh terhadap Beta Saham pada Perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
5. Bagaimana *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Asset Growth* dan *Earning per Share* berpengaruh secara simultan terhadap Beta Saham pada Perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap Beta Saham Perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap Beta Saham Perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Asset Growth* terhadap Beta Saham Perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* terhadap Beta Saham Perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Asset Growth* dan *Earning per Share* terhadap Beta Saham Perusahaan sub sektor Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan pengetahuan dibidang Akuntansi manajemen terutama yang berkaitan dengan investasi saham di pasar modal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Diharapkan mampu menunjukkan adanya pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Asset Growth* dan *Earning per Share* terhadap Beta Saham pada perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Adanya bukti empiris ini diharapkan mampu digunakan oleh investor untuk menganalisis risiko sistematis yang ada sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dalam mengevaluasi sekaligus untuk memperbaiki kinerja manajemen keuangan dimasa mendatang.

3. Bagi Penulis

Penulis memperoleh manfaat menambah pengetahuan dalam memahami laporan keuangan, memahami pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Asset Growth* dan *Earning per Share* terhadap Beta Saham pada perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 serta dapat menerapkan teori dan konsep yang telah dipelajari selama kuliah.

4. Akademis

Bagi para akademisi dan para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bahan studi atau tambahan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu ekonomi serta menambah literatur mengenai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi nilai risiko sistematis saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai risiko sistematis pada masa yang akan datang dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

menjelaskan secara empiris tentang adanya pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Asset Growth* dan *Earning per Share* terhadap Beta Saham pada perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

